

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Model Evaluasi Kirkpatrick**

##### **2.1.1. Pengertian Model Evaluasi Kirkpatrick**

Model secara bahasa berasal dari Bahasa latin *modulus* yang berarti ukuran, pola, atau cara. Secara umum model mengacu pada sesuatu yang dijadikan contoh, pola, atau kerangka untuk membantu menjelaskan atau mengimplementasikan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) model memiliki arti kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Menurut (Fatmawati , 2022) model merupakan suatu konstruksi teoritis dari sebuah konsep. Model merupakan representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan. Model dapat berupa objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Model ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antar unsur atau variabel dalam sistem secara abstrak, yang mempermudah pemahaman dan penerapan konsep di dunia nyata. Pada pengertian yang lain (Erlina,2021) model adalah penjelasan atau analogi digunakan untuk memvisualisasikan sesuatu yang dapat diamati secara langsung.

Selain itu model juga berfungsi untuk menguji hipotesis atau prediksi, serta memberikan arahan dalam pengambilan keputusan. Fungsi lainnya, model bisa menjadi sarana bagi peneliti dan praktisi untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti tanpa perlu melakukan eksperimen besar

atau kompleks. Sebagai alat bantu analisis, model tidak hanya berfungsi sebagai representasi teori, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami penerapan praktis dari konsep-konsep yang ada.

Penggunaan model pada penelitian ini akan memberikan kerangka yang jelas dan sistematis untuk memahami proses evaluasi dengan indikator yang jelas dan terukur. Peneliti akan menilai berbagai aspek keberhasilan bimbingan secara menyeluruh menggunakan model yang akan mempermudah proses evaluasi dan menjadikannya lebih terstruktur dan terarah.

Sedangkan evaluasi secara Bahasa berasal dari Bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berasal dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Evaluasi sendiri, Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *taqyimun* dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Adapun dari segi istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown bahwa: *evaluation refer to the act or proces to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi ini menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu

Edwind dalam (Ramayulis, 2013) menyatakan bahwa evaluasi mencakup tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu hal. Proses evaluasi ini penting dalam berbagai bidang karena memberikan dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat termasuk dalam hal bimbingan manasik haji. Melalui evaluasi, informasi yang diperoleh nantinya dapat digunakan untuk perbaikan kualitas atau kinerja, serta menjadi tolak ukur dalam perencanaan , langkah-

langkah, dan perbaikan di masa mendatang. Evaluasi juga bisa menjadi alat ukur untuk mengukur efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan dari suatu program.

Sedangkan Chabib Thoha dalam (Idrus, 2019 ) mengartikan evaluasi sebagai suatu kegiatan yang direncanakan untuk menilai keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen tertentu dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk mendapatkan kesimpulan. Evaluasi dilakukan untuk menetapkan nilai suatu hal dengan ,membandingkannya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Evaluator dapat langsung membandingkan objek evaluasi dengan kriteria umum, atau dapat juga mengukur objek tersebut terlebih dahulu dan kemudian membandingkannya dengan kriteria spesifik yang relevan.

Pada proses evaluasi ini, menekankan pentingnya perencanaan yang baik dan penggunaan instrumen yang sesuai untuk menghasilkan data yang tepat. Sejalan dengan penjelasan Edwind, evaluasi berfungsi sebagai alat dalam menilai dan memahami berbagai aspek dari suatu objek, baik dalam konteks Pendidikan, pelatihan, program, atau kebijakan. Jika hasil dari evaluasi diimplementasikan dengan baik maka pengambilan keputusan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan akan mendapat pengembangan lebih lanjut.

Menurut Ralph Tyler dalam (Rina, 2020), Evaluasi sebagai suatu proses untuk memastikan sejauh mana terealisasi atau tidaknya suatu tujuan, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaiannya. Jika tujuan tersebut belum tercapai, evaluasi akan berusaha mengidentifikasi bagian yang belum berhasil dan mencari penyebabnya. Melalui pendekatan ini, evaluasi tidak hanya

berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memberikan wawasan mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.

Stufflebean dalam (Diya Nisa, 2023) mengartikan evaluasi sebagai suatu proses sistematis yang dilakukan dalam penyusunan, pengumpulan, dan pelaporan dan penerapan informasi untuk memberikan nilai dan kegunaan pada objek tertentu.

Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikut maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

Berdasarkan pemahaman tersebut, model evaluasi dapat dipahami sebagai suatu kerangka konsep yang dirancang untuk menjelaskan dan menggambarkan hubungan antara berbagai elemen dalam proses evaluasi. Model evaluasi ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman tentang bagaimana evaluasi dilaksanakan, serta untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan suatu program kegiatan termasuk program bimbingan manasik haji. Model evaluasi tidak hanya memberikan gambaran teori, tetapi juga menyediakan panduan praktis yang sistematis dan jelas untuk menilai suatu program melalui indikator yang terukur.

Model evaluasi memungkinkan pengujian hipotesis dan prediksi terkait hasil evaluasi, serta memberikan gambaran lebih lengkap tentang pencapaian

program. Model evaluasi dinilai sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses evaluasi serta memberikan panduan yang jelas dalam mengambil keputusan dan membuat rencana di masa depan. Pada penelitian ini, penggunaan model evaluasi sangat penting karena model evaluasi memberikan struktur yang jelas dan sistematis untuk menilai efektivitas program pelatihan manasik haji ini.

Model evaluasi pada penelitian ini adalah model evaluasi Kirkpatrick. Model ini dikemukakan oleh Donald Kirkpatrick pada tahun 1975, kemudian model ini terus mengalami beberapa penyempurnaan, dengan pembaruan terakhir pada tahun 1998 yang dikenal dengan *Evaluating Training Programs: The four levels* atau *Kirkpatrick's Evaluation model* (Darodjat, 2015). Model ini telah diakui memiliki sejumlah keunggulan, antara lain sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan pada berbagai jenis pelatihan. Keistimewaan komprehensifnya karena model ini mampu mencakup seluruh aspek pelatihan. Kesederhanaannya tercermin dalam alur logika yang mudah dipahami serta kategorisasi yang jelas tanpa komplikasi. Selain itu, model ini sangat fleksibel dan dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam pelatihan dalam berbagai situasi.

Kirkpatrick sendiri mengartikan evaluasi sebagai proses mengukur sejauh mana keefektifan program pelatihan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi tim evaluator dalam membuat keputusan yang tepat (Khosyain, 2022).

### **2.1.2. Empat Tahapan Evaluasi Kirkpatrick**

Model evaluasi Kirkpatrick terdiri dari empat tahap yang saling berkesinambungan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pelatihan, termasuk bimbingan manasik haji. Keempat tahap tersebut adalah *reaction* (reaksi), *learning* (pembelajaran), *behavior* (perubahan perilaku), dan *result* (hasil).

### 1) **Reaction ( Reaksi)**

Tahap pertama, **Reaksi**, menilai tingkat kepuasan peserta dengan pelatihan yang diberikan. Pada tahap ini, penilaiannya bersifat subjektif, mengacu pada *feedback* langsung dari peserta mengenai materi, metode pengajaran, dan fasilitas yang tersedia. Tahap ini sangat penting untuk menilai keterlibatan peserta dan untuk mengetahui apakah pelatihan tersebut sudah sesuai dengan harapan mereka.

Keberhasilan suatu pelatihan sangat dipengaruhi oleh minat, perhatian, serta ambisi peserta dalam mengikuti kegiatan tersebut. Pelatihan akan lebih efektif apabila peserta memberikan reaksi positif terhadap lingkungan pelatihan mereka. (Khosyain, 2022).

Tahap reaksi pada dasarnya merupakan evaluasi terhadap kepuasan peserta pelatihan terhadap berbagai kegiatan yang diikuti. Reaksi peserta tersebut dapat menentukan tingkat ketercapaian tujuan dari penyelenggaraan pelatihan. Program penyelenggaraan pelatihan dianggap berhasil apabila peserta pelatihan merasa puas terhadap seluruh unsur yang terlibat dalam proses penyelenggaraan. Keberhasilan proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti pelatihan. Peserta belajar lebih baik apabila mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar.

Pada tahap pertama ini terdapat instrumen untuk mengukur reaksi, yaitu reaksi peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan itu sendiri. Kepuasan peserta dapat dievaluasi melalui berbagai aspek, seperti materi yang disampaikan, penggunaan media pembelajaran, jadwal kegiatan, hingga kualitas dan penyajian konsumsi yang disediakan. Keberhasilan proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan. Peserta belajar lebih baik apabila mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar.

Evaluasi pada tahap reaksi ini bertujuan untuk mengumpulkan umpan balik yang dapat membantu meningkatkan kualitas pelatihan di masa mendatang. Setelah menilai tingkat kepuasan peserta pelatihan, penyelenggara dapat mengetahui apakah pelatihan sudah sesuai dengan ekspektasi peserta, baik itu dari segi materi, gaya penyampaian, maupun aspek lain yang berhubungan dengan efektivitas dan kenyamanan. Karena, umpan balik yang diberikan peserta pelatihan akan memberikan gambaran mengenai pengalaman mereka, yang nantinya akan berguna untuk memperbaiki dan menyesuaikan program pelatihan agar lebih relevan dan efektif.

Penilaian pada tahap ini juga penting dilakukan untuk memberi masukan kepada pembimbing pelatihan mengenai cara mereka menyampaikan materi. Jika peserta memberikan reaksi negatif terhadap metode atau media yang digunakan, hal ini bisa menjadi acuan atau indikasi bagi pembimbing pelatihan untuk mengevaluasi kembali pendekatan pengajaran mereka.

## 2) *Learning (Pembelajaran)*

Tahap kedua **pembelajaran**, menilai sejauh mana peserta pelatihan memperoleh pengetahuan, dan keterampilan, setelah mengikuti pelatihan. Pada tahap ini peserta pelatihan memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang diajarkan selama proses pelatihan. Untuk menilai efektivitas pada tahapan ini, evaluasi sering dilakukan melalui tes atau metode penilaian lain yang dapat menunjukkan sejauh mana peserta mengalami perubahan kemampuan setelah pelatihan. Misalnya jika tujuan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan teknis maka evaluasi akan mencakup mengukur sejauh mana peserta berhasil menguasai Teknik atau prosedur yang sudah diajarkan.

Menurut (Khosyidin, 2022) seseorang peserta dianggap telah belajar jika terjadi perubahan sikap, pembaruan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan dalam dirinya. Jika tidak ada perubahan dalam sikap, peningkatan pengetahuan, atau perbaikan keterampilan pada peserta pelatihan, maka program pelatihan (Darodjat, 2015).

Pada tahap belajar, peserta pelatihan ini mempelajari pengetahuan atau keterampilan yang disampaikan dalam kegiatan pengajaran. Mengukur pembelajaran berarti menentukan satu hal atau lebih yang berhubungan dengan tujuan pelatihan, seperti pengetahuan apa yang telah dipelajari, keterampilan apa yang telah dikembangkan atau ditingkatkan, dan sikap apa yang telah berubah.

Pada langkah ini menentukan tindakan-tindakan yang harus dilakukan serta sesuai dengan hasil evaluasi pada tahap reaksi. Hal ini melibatkan penilaian apakah masalah tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan pembimbing pelatihan

dalam berkomunikasi, strategi pembelajaran yang tidak memenuhi harapan peserta , atau faktor-faktor lain di tahapan reaksi yang dapat mengurangi motivasi belajar peserta. Dengan begitu, kekurangan yang teridentifikasi pada tahapan reaksi dapat segera diperbaiki dan ditangani di tahap pembelajaran ini.

Setelah mengidentifikasi masalah di tahap reaksi dan mengimplementasikan tindakan korektif, langkah selanjutnya adalah memfokuskan upaya pada penguatan atau penyempurnaan proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, tahap ini nantinya akan mengevaluasi tingkat pemahaman dan keterampilan jemaah. Pada tingkat pembelajaran , sangat penting untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan pekerjaan atau tugas mereka. Caranya, dengan melakukan evaluasi terhadap penguasaan materi melalui tes teoritis dan pengujian keterampilan praktis,

Selain itu, penyelenggara pelatihan harus mempertimbangkan kembali desain kurikulum dan metode pengajaran yang diberikan kepada peserta pelatihan. Jika peserta menunjukkan kesulitan dalam menyerap materi atau keterampilan tertentu, hal itu bisa diatasi dengan lebih menyesuaikan pendekatan pengajaran, memperbanyak latihan praktis, atau menggunakan metode yang lebih interaktif. Keterlibatan peserta dalam diskusi, simulasi, atau tugas kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan membantu mereka menginternalisasi informasi yang didapat dengan lebih efektif.

### 3) *Behavior (Perilaku)*

Selanjutnya tahapan ketiga dalam model evaluasi Kirkpatrick, yaitu **perilaku**, evaluasi difokuskan untuk mengukur sejauh mana peserta dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh selama pelatihan.

Pada tahap ini, Kirkpatrick mendefinisikan evaluasi sebagai penilaian yang mengukur sejauh mana perubahan perilaku yang terjadi pada peserta setelah mengikuti program pelatihan. Evaluasi pada level ini menilai dan mengukur sejauh mana materi yang dipelajari mempengaruhi penerapannya dalam konteks pelatihan itu sendiri (Khosyain, 2022).

Menurut Kirkpatrick dalam (Khosyain, 2022), ada empat kondisi yang perlu dipenuhi dalam penerapan evaluasi pada tahap perilaku, yaitu: (1) peserta pelatihan harus memiliki motivasi untuk berubah, (2) peserta pelatihan harus memahami apa yang harus dilakukan dan cara melakukannya, (3) peserta pelatihan harus berada dalam lingkungan yang mendukung penerapan perubahan, dan (4) peserta pelatihan harus menerima penghargaan atau pengakuan atas kemampuan mereka dalam melakukan perubahan.

Evaluasi tahap perilaku dilakukan untuk mengetahui apakah peserta pelatihan mengaplikasikan dan menerapkan materi yang telah diberikan oleh pemateri dalam kehidupan sehari-hari (Dliya nisa, 2023), pada konteks penelitian ini khususnya perubahan di dalam perilaku dalam beribadah. Evaluasi tahap perilaku dilakukan untuk mengetahui apakah para peserta pelatihan menerapkan dan mengaplikasikan apa yang telah diberikan pemateri di dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam institusi atau perusahaannya. Proses yang dilakukan dengan

menggunakan instrumen wawancara atau observasi secara langsung dan memberikan kuesioner kepada peserta pelatihan. Pada konteks penelitian ini, tahap ini menilai perubahan perilaku jemaah saat bimbingan manasik haji.

Evaluasi perilaku mengukur pengetahuan, keterampilan, atau sikap apa yang dipelajari untuk diaplikasikan dalam situasi nyata di lapangan. Dari definisi tersebut di atas dapat diartikan tujuan dilakukannya evaluasi di tahap perilaku adalah untuk mengukur perubahan dalam perilaku yang muncul karena peserta pelatihan mengikuti program pelatihan.

Evaluasi di tahap ini sangat penting untuk memahami sejauh mana perubahan yang terjadi pada peserta setelah mengikuti pelatihan, terutama dalam konteks penerapan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bukan hanya bertujuan untuk menilai penguasaan peserta terhadap materi, tetapi lebih kepada bagaimana mereka mengimplementasikan keterampilan atau pengetahuan baru yang diperoleh dalam praktik.

Selain itu, evaluasi ini juga berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta dalam mengimplementasikan perubahan. Misalnya, apakah mereka memiliki motivasi yang cukup untuk berubah, atau apakah mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan dari lingkungan mereka untuk berubah, atau apakah mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan dari lingkungan mereka untuk menerapkan perubahan tersebut. Evaluasi tingkat perilaku memberikan gambaran tentang tantangan yang mungkin dihadapi peserta dalam menerapkan pengetahuan atau keterampilan baru yang mereka peroleh.

Hasil evaluasi ini memungkinkan penyelenggara pelatihan untuk memahami hambatan yang dihadapi peserta dalam mengimplementasikan materi, serta mengidentifikasi area yang perlu perbaikan atau penyesuaian dalam pelatihan untuk meningkatkan efektivitasnya. Evaluasi ini tidak hanya mengukur apakah perubahan perilaku terjadi, tetapi juga memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi perubahan tersebut, yang pada akhirnya mendukung perbaikan berkelanjutan dalam program pelatihan.

#### 4) *Result ( Hasil )*

Tahap terakhir yakni tahap **hasil**, evaluasi lebih diarahkan pada dampak langsung pelatihan terhadap pencapaian tujuan yang lebih besar dalam program pelatihan. Tahap ini berfokus untuk menilai sejauh mana pelatihan tersebut berkontribusi terhadap hasil yang diinginkan, maupun tujuan pelatihan diadakan. Hasil ini mencakup apakah peserta mengimplementasikan keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh selama pelatihan untuk tujuan yang lebih besar, dalam konteks penelitian ini, tujuan dari bimbingan manasik haji adalah mencapai haji yang mabrur.

Evaluasi pada tahap hasil bertujuan untuk mengukur sejauh mana pelatihan memberikan dampak yang signifikan bagi peserta, baik dalam aspek pribadi maupun profesional mereka. Pelaksanaan program pelatihan, tentunya bertujuan mendapatkan hasil yang baik, seperti peningkatan kualitas, produktivitas, atau peningkatan keahlian ( Dliya nisa, 2023).

Menurut Kirkpatrick dalam (Khosyain, 2024) evaluasi hasil merujuk pada penilaian terhadap dampak yang dihasilkan setelah peserta menyelesaikan suatu

program pelatihan. Proses ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pelatihan tercapai dan sejauh mana peserta dapat menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang di peroleh di kehidupan sehari-hari. Pada konteks penelitian ini, tahap ini akan mengukur dampak dari bimbingan terhadap kualitas ibadah haji

Evaluasi hasil dalam level ke 4 ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. evaluasi terhadap *result* ini bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat kinerjanya dalam organisasi. Dalam kegiatan pembelajaran model evaluasi ini mengarah pada hasil akhir yang diperoleh peserta pelatihan. Evaluasi *result* juga berfungsi untuk mengembangkan suatu program pembelajaran yang meliputi desain belajar mengajar. untuk menetapkan kedudukan suatu program pembelajaran berdasarkan ukuran/kriteria tertentu, sehingga suatu program dapat dipercaya, diyakini dan dapat dilaksanakan terus, atau sebaliknya program itu harus diperbaiki..

Beberapa langkah yang harus dilakukan pada tahap ini antara lain dimulai dengan melakukan evaluasi pada tahapan sebelumnya, untuk mengidentifikasi perubahan perilaku yang terjadi selama pelatihan. Selanjutnya perlu diberikan waktu yang cukup untuk mengamati dampak atau hasil yang timbul dari pelatihan tersebut. Evaluasi bisa dilakukan melalui metode survei seperti kuesioner atau wawancara , yang ditujukan kepada peserta pelatihan serta pihak terkait dalam konteks penelitian. Penilaian atau pengukuran dapat dilakukan sebelum dan setelah pelatihan, apabila memungkinkan untuk menilai perubahan yang terjadi.

Selain itu, melakukan evaluasi ulang pada waktu yang tepat untuk memastikan bahwa dampak positif dari pelatihan bersifat berkelanjutan. Proses evaluasi ini juga harus mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi penerapan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh peserta, seperti perubahan dalam lingkungan sosial dan budaya, yang dapat mempengaruhi implementasi hasil pelatihan.

Evaluasi hasil ini juga berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang lebih komprehensif, dengan menggunakan berbagai sumber data yang relevan. Data sekunder, misalnya, dapat digunakan untuk mendukung analisis hasil pelatihan dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak pelatihan terhadap pencapaian tujuan yang lebih luas. Evaluasi yang dilakukan dengan cermat dan menyeluruh akan memberikan wawasan berharga, tidak hanya bagi peserta pelatihan, tetapi juga bagi pengelola program pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pelatihan di masa mendatang.

Berdasarkan pemahaman tersebut, model evaluasi Kirkpatrick adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk menilai efektivitas pelatihan melalui empat tahapan: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Model ini sangat relevan dalam konteks pelatihan, termasuk bimbingan manasik haji, karena memberikan pendekatan yang komprehensif untuk mengevaluasi dampak pelatihan pada peserta.

## **2.2. Implementasi Model Evaluasi Kirkpatrick dalam Bimbingan manasik Haji**

Secara Bahasa, kata implementasi berasal dari Bahasa Inggris "*implementation*" yang berarti pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan dalam

Bahasa Indonesia , implementasi merujuk pada proses atau tindakan untuk menerapkan atau melaksanakan suatu rencana, kebijakan, ide, atau konsep ke dalam bentuk kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum , implementasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti sebagai pelaksanaan atau penerapan. Istilah ini sering dikaitkan dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk tujuan tertentu.

Implementasi menurut (Heni, 2020) implementasi merupakan aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian pekerjaan menggunakan suatu alat (*tools*) untuk memperoleh hasil merujuk pada penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis yang berdampak pada perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap. Sedangkan menurut (Sutrisno, 2010) , implementasi adalah proses untuk merealisasikan kebijakan atas rencana yang telah ditetapkan melalui kegiatan konkret guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Implementasi model evaluasi Kirkpatrick dalam bimbingan manasik haji merujuk pada penerapan model evaluasi empat tingkat yang dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick untuk menilai efektivitas proses bimbingan manasik haji. Implementasi model ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas bimbingan manasik haji, serta untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas bimbingan di masa mendatang.

Implementasi model evaluasi Kirkpatrick dalam bimbingan manasik haji dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program bimbingan. Tahap pertama

mengevaluasi reaksi jemaah terhadap bimbingan yang diberikan. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana jemaah merasa puas dan tertarik dengan materi yang disampaikan, serta apakah program tersebut dirasa relevan dengan kebutuhan mereka. Biasanya evaluasi dilakukan melalui survei atau wawancara jemaah setelah sesi bimbingan untuk mengumpulkan umpan balik mengenai pengalaman mereka.

Dalam penelitian ini, menilai reaksi jemaah terhadap bimbingan manasik haji tidak hanya berdasarkan kepuasan subjektif yang menjadi indikator utama, tetapi juga bagaimana pengalaman mereka dibandingkan dengan ekspektasi awal yang terbentuk sebelum mengikuti bimbingan manasik. Peneliti menggunakan pendekatan dari teori *Expectation-Confirmation Theory* (ECT) dan teori Emosi Plutchik untuk memahami bagaimana ekspektasi awal jemaah terhadap program bimbingan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan setelah mereka mengalaminya secara langsung.

Menurut Richard L. Oliver dalam (Gunawan, 2021) *Expectation-Confirmation Theory* (ECT) merupakan teori kognitif untuk menjelaskan bagaimana kepuasan individu terbentuk setelah mereka menggunakan suatu produk atau layanan. Kepuasan ini dipengaruhi oleh ekspektasi awal, pengalaman langsung terhadap kinerja produk atau layanan, serta proses konfirmasi atau dikonfirmasi dari harapan tersebut. Landasan konsep kepuasan berasal dari penelitian psikologi terapan yang terkait dengan kepuasan hidup dan pekerjaan. Misalnya, individu menetapkan standar awal ekspektasi, dan setiap penyimpangan dari titik acuan awal memengaruhi tingkat kepuasan mereka. Demikian pula, konsumen memiliki

kebutuhan dasar dan ekspektasi tertentu dari produk untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ketika produk gagal memenuhi ekspektasi konsumen, hal ini mengakibatkan sikap konsumen yang tidak menguntungkan (*disconfirmation*) dan keyakinan tentang produk

Berdasarkan pada konteks penelitian ini, ECT menjelaskan bahwa kepuasan peserta pelatihan, termasuk jemaah haji dalam bimbingan manasik, dipengaruhi oleh perbandingan antara harapan awal mereka dan pengalaman aktual yang dilalui. Jika ekspektasi mereka terpenuhi atau bahkan terlampaui, maka tingkat kepuasan meningkat, yang akan mendorong keterlibatan lebih lanjut dalam bimbingan. Sebaliknya, jika ada kesenjangan antara harapan dan realitas yang dirasakan, jemaah mungkin akan menunjukkan reaksi negatif.

Selain faktor kepuasan berdasarkan ekspektasi, penelitian ini juga menyoroti reaksi jemaah terhadap bimbingan manasik yang dipengaruhi oleh aspek emosional mereka. Plutchik dalam (AB Gumelar, 2020) Plutchik menerangkan delapan emosi dasar yang masing-masing dapat dibagi tiga menurut intensitasnya, dari rendah ke tinggi. Menurutnya emosi merupakan mekanisme adaptif yang membantu manusia bertahan hidup. Plutchik mengidentifikasi delapan emosi dasar: kebahagiaan, kesedihan, kepercayaan, kejijikan, ketakutan, kemarahan, antisipasi, dan kejutan yang dapat saling berinteraksi dan mempengaruhi respons individu terhadap suatu pengalaman. Dalam bimbingan manasik haji, teori ini membantu memahami reaksi jemaah terhadap program yang diberikan. Jika materi bimbingan yang disampaikan baik, jemaah akan cenderung Bahagia dan percaya terhadap pembimbing. Sebaliknya, jika bimbingan kurang sistematis atau tidak sesuai

harapan akan memicu emosi negatif seperti frustrasi atau kejengkelan yang dapat menghambat kesiapan menjalani ibadah haji.

Setelah mengevaluasi reaksi jemaah, tahapan selanjutnya adalah menilai sejauh mana pembelajaran yang diharapkan telah tercapai. Di sini, fokusnya adalah untuk melihat apakah jemaah memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru mengenai ibadah haji. Penilaian ini dilakukan untuk memastikan apakah jemaah telah menguasai konsep-konsep penting, seperti tata cara ibadah haji, persiapan fisik dan mental, serta pengetahuan agama yang diperlukan. Evaluasi pada tahap ini biasanya melalui tes atau kuis untuk mengukur pemahaman jemaah terhadap materi yang telah disampaikan.

Dalam penelitian ini, setelah mengevaluasi reaksi awal jemaah terhadap bimbingan, tahap berikutnya menilai sejauh mana jemaah memperoleh pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan ibadah haji. Pembelajaran dalam konteks ini tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi secara langsung, tetapi juga melalui interaksi sosial. Peneliti memilih teori belajar sosial dan teori andragogi untuk menganalisis tahap pembelajaran dan memahami bagaimana jemaah menyerap informasi selama bimbingan.

Teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam (Rahmayanti,2024) menjelaskan bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan perilaku dari lingkungan sosialnya. Bandura menegaskan bahwa belajar tidak selalu harus melalui pengalaman langsung, tetapi juga dapat terjadi dengan mengamati tindakan orang

lain beserta konsekuensinya, sehingga individu dapat memahami dan meniru perilaku tertentu tanpa harus mengalami peristiwa secara langsung.

Teori ini merupakan pengembangan dari teori pembelajaran kognitif. Pada dasarnya, teori belajar sosial berfokus pada bagaimana orang belajar melalui proses pengamatan dan pemodelan perilaku orang lain. Menurut teori ini, individu tidak hanya belajar melalui pengalaman pribadi, tetapi juga melalui pengamatan terhadap orang lain dan hasil-hasil yang mereka peroleh melalui tindakan mereka.

Dalam bimbingan manasik haji, teori ini terlihat ketika jemaah haji memperhatikan praktik ibadah yang dilakukan oleh pembimbing. Melalui pengamatan ini jemaah lebih mudah memahami tata cara ibadah haji secara akurat..

Selain itu pendekatan yang kedua adalah teori belajar andragogi. Menurut Malcolm Knowles dalam (Djibu,2015) pembelajaran orang dewasa berbeda dari anak-anak. Orang dewasa belajar dengan memahami tujuan pembelajaran, memanfaatkan pengalaman sebelumnya, serta memiliki motivasi internal dan orientasi belajar yang berfokus pada pemecahan masalah. bagai ahli yang sangat memahami andragogi, Knowles mengajukan asumsi-asumsi bagi pembelajaran orang dewasa secara komperhensif. Knowles meyakini bahwa orang dewasa mengalami perubahan konsep diri (*changes in self consept*), pengalaman mereka berperan (*learner experience*), lebih siap belajar karena memiliki tujuan (*readiness to learn*), orientasi belajarnya untuk memecahkan masalahnya (*orientation to problem solving*), serta belajar dengan mempunyai motivasi dalam dirinya (*internal motivation*).

Berdasarkan konteks penelitian ini, pendekatan andragogi dipilih karena jemaah haji umumnya adalah orang dewasa dengan latar belakang yang beragam oleh sebab itu pembelajaran harus dilakukan dengan efektif menyesuaikan metode dan kebutuhan mereka.

Kemudian, evaluasi berlanjut pada tahap penilaian perilaku, yaitu untuk menilai sejauh mana jemaah dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam persiapan ibadah haji. Pada tahap ini, pengamatan terhadap perubahan perilaku jemaah dilakukan untuk melihat apakah mereka mengaplikasikan pembelajaran dalam latihan ibadah atau dalam perubahan sikap, mental, dan kesiapan fisik mereka. Evaluasi ini dilakukan dengan cara observasi langsung atau wawancara dengan jemaah.

Berdasarkan konteks penelitian ini, untuk mengukur apakah jemaah benar-benar menerapkan ilmu yang telah didapat dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, peneliti menggunakan pendekatan dengan menggunakan teori kontrol diri dan teori penguatan Skinner.

Teori kontrol diri menurut Averill dalam (Marsela,2015) mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku, emosi, dan keinginannya agar selaras dengan situasi yang dihadapi. Dirinya berpendapat bahwa kontrol diri merupakan variabel psikologis sederhana karena di dalamnya tercakup tiga konsep yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu

untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini. Dalam evaluasi bimbingan manasik tahap perilaku, kontrol diri menjadi aspek krusial. Jemaah yang telah mengikuti bimbingan diharapkan menyerap dan menerapkan materi yang diberikan sehingga mampu mengendalikan perilaku mereka sesuai dengan tuntunan ibadah haji.

Teori penguatan atau *reinforcement* menurut (Faruqi,2021) dalam psikologi menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk dan dipertahankan melalui pemberian konsekuensi tertentu setelah perilaku tersebut dilakukan. Konsekuensi ini dapat berupa penguatan yang positif, hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku yang diharapkan, maupun penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan. Tujuan utama penguatan ini adalah untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tertentu terulang di masa mendatang.

Dalam evaluasi bimbingan manasik haji pada tahap perilaku, teori penguatan ini berperan penting, terutama dalam aspek pengulangan dan *reinforcement*. Sebagai contoh, ketika jemaah berhasil menjalankan tahapan manasik dengan benar, pembimbing dapat memberikan penghargaan atau pujian sebagai bentuk penguatan positif. Hal ini akan mendorong jemaah untuk terus mengulang perilaku haji yang sesuai dengan tuntunan ibadah haji. Teori penguatan ini membantu memastikan bahwa perilaku yang diharapkan dapat terbentuk dan dipertahankan melalui strategi pengulangan dan *reinforcement* yang tepat.

Terakhir, evaluasi mencapai tahap pengukuran hasil, yang bertujuan untuk menilai dampak jangka panjang dari bimbingan yang telah diberikan, khususnya terkait pelaksanaan ibadah haji. Pada tahap ini, fokusnya adalah untuk mengukur

sejauh mana bimbingan berkontribusi terhadap kelancaran dan kesiapan jemaah dalam menjalankan ibadah haji. Evaluasi hasil dilakukan setelah jemaah menyelesaikan akhir bimbingan, melalui survei atau wawancara untuk mengumpulkan informasi mengenai pengalaman mereka dan untuk menilai apakah pembelajaran yang mereka terima telah membantu mereka untuk siap menjalankan ibadah dengan baik mendatang.

Penerapan model evaluasi Kirkpatrick dalam bimbingan manasik haji memungkinkan pihak penyelenggara dalam hal ini KBIHU, untuk memperoleh wawasan yang jelas tentang efektivitas Program dan area mana yang perlu diperbaiki. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas bimbingan dimasa mendatang, agar jemaah lebih siap dan dapat menjalankan ibadah haji dengan lebih baik.

Dalam evaluasi tahap ini, agar lebih komprehensif, peneliti menggunakan pendekatan teori transfer pembelajaran dan teori taksonomi Bloom. Teori transfer pembelajaran, Edward L. Thorndike dalam (Nisa,2021) menyatakan bahwa pengalaman belajar dalam suatu konteks dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam situasi lain yang memiliki kesamaan. Menurut Thorndike, transfer pembelajaran akan lebih efektif jika terdapat kemiripan unsur antara proses pembelajaran dan kondisi penerapannya. Semakin besar kesamaan antara kedua situasi tersebut, semakin tinggi juga kemungkinan individu dapat menerapkan pembelajaran yang telah diperoleh.

Dalam evaluasi hasil bimbingan manasik haji pada tahap perilaku, teori ini relevan karena calon jemaah haji perlu mengaplikasikan apa yang mereka pelajari

selama bimbingan dalam pelaksanaan ibadah haji yang sebenarnya. Nantinya, dengan pembimbingan yang dirancang sedemikian rupa sesuai kondisi di tanah suci akan membantu jemaah mengadaptasi keterampilan dan pemahaman yang mereka peroleh selama bimbingan manasik haji dalam praktik langsung, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan mereka dalam melaksanakan ibadah haji.

Pendekatan kedua dengan teori taksonomi Bloom. Benjamin Bloom dalam (Nafiati, 2021) mengelompokan tujuan Pendidikan ke tiga ranah utama: kognitif, aktif, dan psikomotorik . ranah kognitif, yang paling umum diterapkan dalam Pendidikan, mencakup enam tingkatan berpikir yang berjenjang, mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Model ini digunakan untuk membantu pendidik dalam menyusun kurikulum serta mengevaluasi tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik dari tahap dasar hingga tingkat yang lebih kompleks.

Dalam evaluasi bimbingan manasik haji pada tahap perilaku, prinsip taksonomi Bloom dapat diterapkan untuk menilai kesiapan jemaah setelah menjalani bimbingan. Misalnya, pada tahap menerapkan, jemaah diharapkan dapat menjalankan setiap rangkaian ibadah haji sesuai dengan tuntunan yang dipelajari selama bimbingan. Sementara itu, pada tahap menganalisis mereka seharusnya mampu memahami serta menghayati makna dan hikmah dari setiap prosesi ibadah. Evaluasi berbasis taksonomi Bloom memungkinkan pembimbing untuk menilai sejauh mana jemaah telah menyerap dan mempraktikkan materi bimbingan sehingga memastikan kesiapan mereka dalam melaksanakan ibadah haji dengan

optimal.

### **2.3. Relevansi Model Evaluasi Kirkpatrick dengan Kualitas ibadah haji**

Menurut Bahasa, relevansi berasal dari kata “relevan” yang berarti sesuatu yang berkaitan atau memiliki kaitan erat dengan hal lain. Relevansi mengacu pada kesesuaian atau hubungan suatu hal dengan konteks atau tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi memiliki pengertian sebagai keterikatan atau kesesuaian antara suatu hal dengan hal lain yang relevan, atau hal yang dianggap penting dan berkaitan langsung dengan konteks atau tujuan tertentu. Menurut (Supriyanto, 2010) relevansi adalah hubungan atau keterikatan antara suatu informasi dengan tujuan atau konteks yang ada. Dalam hal ini, relevansi berperan penting dalam menjamin bahwa informasi yang diberikan dapat memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan yang ada.

Relevansi model evaluasi Kirkpatrick dengan kualitas ibadah haji merujuk pada kesesuaian dan hubungan erat antara tahapan-tahapan evaluasi yang terdapat dalam model Kirkpatrick dengan tujuan meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah haji. Model evaluasi Kirkpatrick yang terdiri dari empat tingkatan digunakan untuk menilai efektivitas program bimbingan manasik haji dengan fokus pada bagaimana informasi dan pelatihan yang diterima oleh jemaah dapat diterapkan langsung dalam ibadah haji mereka. Evaluasi yang dilakukan melalui model Kirkpatrick memastikan bahwa setiap aspek bimbingan manasik haji memiliki keterikatan langsung dengan tujuan peningkatan kualitas ibadah yang dilaksanakan oleh jemaah.

### **2.3.1. Pentingnya Evaluasi dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Haji**

Evaluasi memegang peranan penting dalam memastikan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Lebih sekedar menilai keberhasilan program bimbingan manasik, evaluasi juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses bimbingan, sehingga dapat mendorong perbaikan berkelanjutan demi tercapainya kualitas ibadah yang lebih baik.

Pemahaman yang benar mengenai tata cara pelaksanaan ibadah dalam prosesi ibadah haji sangatlah krusial. Evaluasi bertujuan untuk memastikan jemaah tidak hanya sekedar memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari dalam pelaksanaan ibadah yang sebenarnya. Hal ini mencakup aspek rukun, wajib, dan sunah dalam ibadah haji, seperti tata cara tawaf, sai, dan wukuf di Arafah, yang harus dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat.

Hasil dari evaluasi tidak hanya memastikan bahwa jemaah mampu menjalankan ibadah haji dengan benar, tetapi juga menjadi dasar yang kokoh untuk meningkatkan program bimbingan di masa depan. Evaluasi tidak hanya relevan, tetapi juga esensial dalam upaya menciptakan pengalaman ibadah haji yang sesuai dengan tujuan spiritual dan tuntunan syariat.

## **2.4. Konsep Dasar Bimbingan Manasik Haji**

### **2.4.1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Manasik Haji**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ( KBBI) Bimbingan adalah proses memberi petunjuk atau penjelasan kepada seseorang mengenai cara melakukan sesuatu, yang bisa berupa tuntunan memudahkan seseorang dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan.

Bimbingan menurut Tolbert dalam (Fenti Hikmawati, 2016) adalah berbagai program, kegiatan, dan layanan yang disediakan dalam Lembaga Pendidikan untuk membantu individu merencanakan dan melaksanakan tujuan hidupnya, serta menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Bimbingan memiliki peran khusus yang membedakannya dari jenis pendidikan lainnya. Menurut Arifin dalam (Taufik Hidayatulloh, 2016) adalah upaya memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi kekuatan fisik atau mental dalam kehidupan mereka, baik di masa sekarang maupun yang akan datang. Bantuan ini bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah dengan kemampuan diri mereka sendiri, didorong oleh kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Definisi ini menunjukkan peran bimbingan dalam membantu individu mengatasi keterbatasan kemampuan tertentu.

Priyanto dalam (Taufik Hidayatulloh, 2016) mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus kepada individu, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Hal ini bertujuan agar mereka mampu mengarahkan diri dan bertindak dengan cara yang sesuai dengan tuntutan dan keadaan. Bimbingan berfungsi untuk membantu individu mencapai perkembangan diri yang optimal sebagai makhluk sosial. Bimbingan adalah suatu proses yang memberikan bantuan kepada individu atau kelompok untuk memecahkan masalah mereka, sehingga setiap individu dapat mengoptimalkan potensi dan keterampilan dalam mengatasi berbagai permasalahan, serta dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka secara efektif (Taufik Hidayatulloh, 2016).

Berdasarkan pengertian tersebut, bimbingan adalah suatu proses yang berkelanjutan, dimana individu atau kelompok diberikan bantuan untuk memahami dan mengatasi berbagai permasalahan hidup, baik yang bersifat fisik maupun mental. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membantu individu merencanakan, melaksanakan, dan menyesuaikan diri dengan berbagai aspek kehidupannya, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, bimbingan juga berperan dalam mendukung individu agar dapat mengembangkan diri secara maksimal sebagai makhluk sosial dan menghadapi tantangan hidup dengan kemampuan yang ada pada diri mereka.

Sedangkan manasik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan serapan dalam Bahasa Arab "مناسك", merujuk pada serangkaian ritual dan upacara yang harus dilakukan oleh Jemaah haji selama berada di Mekkah dan sekitarnya. Secara Bahasa, "manasik" berasal dari kata *an-nusuk* yang berarti "tempat atau cara ibadah". Dalam konteks ibadah haji, manasik mencakup rangkaian kegiatan seperti ihram, tawaf, sai, dan wukuf yang memiliki makna dan tata cara tertentu yang wajib dijalani oleh Jemaah haji sesuai dengan aturan agama Islam.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI, 2020), manasik haji adalah simulasi pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan sebelum berangkat ke Tanah Suci sesuai dengan rukun, syarat, dan tata cara yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Tujuan dari manasik haji adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam, serta pelatihan yang memadai agar Jemaah dapat menjalankan ibadah haji dengan benar dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Manasik haji ini mencakup pembimbingan teori dan praktik mengenai berbagai tahapan ibadah haj, mulai dari niat hingga kegiatan terakhir dalam haji, dengan tujuan agar calon Jemaah dapat melaksanakan ibadah haji secara sempurna tanpa kesalahan.

Manasik haji adalah suatu proses pendidikan yang fokus pada pengajaran tata cara pelaksanaan ibadah haji, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada calon Jemaah haji mengenai aturan dan prosedur yang benar. Kegiatan ini bertujuan agar calon Jemaah dapat melaksanakan setiap tahapan ibadah haji dengan lancar dan tanpa melakukan kesalahan (Sutrisno, 2010).

Berdasarkan konsep tersebut, dapat diartikan bahwa manasik haji adalah suatu proses pelatihan yang diberikan kepada calon jemaah haji untuk mempersiapkan mereka dalam melaksanakan ibadah haji sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini meliputi bimbingan teori dan praktik tentang tata cara ibadah haji, seperti *ihram*, *tawaf*, *sai*, dan *wukuf*, agar Jemaah dapat melakukannya dengan tepat dan tanpa kesalahan. Tujuan dari manasik haji adalah untuk memastikan calon Jemaah memahami aturan dan pelaksanaan ibadah dengan benar, sehingga ibadah haji dapat terlaksana dengan sempurna, sesuai dengan syariat Islam dan berujung pada haji yang mabrur.

Bimbingan manasik haji menurut (Taufik Hidayatulloh, 2016) adalah bentuk bantuan, pelatihan, dan pembelajaran yang diberikan dalam bentuk teori, praktik, dan visual untuk membantu individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan ibadah haji. Hal ini meliputi pemahaman tentang tata cara ibadah haji dengan segala aspek yang berkaitan dengan peribadatan

tersebut.

Lain halnya dengan (Taufikurrahman, 2022) yang mengartikan bimbingan manasik sebagai bentuk dan metode pelatihan yang berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah penyerapan pengetahuan oleh calon Jemaah, dengan tujuan untuk mempersiapkan diri dan hati mereka dalam beribadah kepada Allah SWT. Bimbingan manasik haji merupakan bagian dari pembinaan, pelayanan, dan perlindungan terhadap Jemaah haji. Tugas ini menjadi tanggung jawab pemerintah yang dikoordinasikan oleh kementerian Agama RI, untuk melaksanakan pembinaan dan bimbingan secara terencana, terstruktur, terukur, dan terpadu sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan ibadah haji, sesuai dengan standar manasik haji yang telah ditetapkan (Noor Hamid,2023).

Dapat diartikan, bimbingan manasik haji adalah suatu proses pelatihan yang diberikan kepada calon Jemaah haji untuk mempersiapkan mereka dalam melaksanakan ibadah haji dengan benar. Proses ini mencakup penyampaian teori, praktik, dan visualisasi tentang cara ibadah haji serta aspek-aspek terkait, guna membantu Jemaah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Bimbingan manasik juga berfungsi untuk mempermudah pemahaman calon Jemaah dalam menyiapkan diri secara fisik, mental, dan spiritual dalam beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini merupakan bagian dari tanggung jawab pemerintah yang dikoordinasikan oleh Kementerian Agama RI, dengan tujuan memastikan ibadah haji dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Bimbingan manasik haji memegang peranan penting dalam mempersiapkan

calon Jemaah haji, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kesiapan fisik, mental, dan spiritual dalam menjalankan ibadah haji dengan sempurna (Uut, 2024). Sebagai langkah awal dalam persiapan, bimbingan manasik bertujuan memastikan setiap calon Jemaah haji memahami dengan jelas tahapan dan tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai ajaran Islam. Kegiatan ini mencakup aspek antara lain peningkatan pemahaman tentang tata cara ibadah, penguatan niat dan kesadaran spiritual, serta persiapan mental untuk menghadapi perjalanan ibadah yang penuh tantangan.

Selain itu, bimbingan manasik haji juga berperan dalam memperkuat niat dan kesadaran spiritual Jemaah. Dari segi kesiapan mental, bimbingan manasik juga memberikan dampak positif, seperti pelatihan dalam mengelola stres dan emosi yang mungkin timbul selama perjalanan ibadah. Jemaah juga dilatih untuk menggunakan strategi *coping* yang efektif agar dapat menghadapi tantangan dengan lebih tenang dan sabar, sehingga focus pada aspek spiritualitas ibadah haji dapat tercapai dengan baik. Bimbingan manasik haji tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan fisik, namun juga berperan penting dalam memperkuat kapasitas spiritual setiap individu..

Latif Hasan dalam (Eva Lutfia, 2018) menjelaskan bahwa bimbingan manasik haji memiliki berbagai fungsi dan tujuan. Fungsi utama dari bimbingan manasik haji adalah:

- a. Agar semua calon jemaah haji mampu memahami semua informasi tentang pelaksanaan ibadah haji, tuntunan perjalanan, petunjuk

kesehatan dan mampu mengamalkannya pada saat pelaksanaan ibadah haji di tanah suci.

- b. Agar jemaah haji dapat mandiri dalam melaksanakan ibadah haji, baik secara mandiri, regu, atau kelompok.
- c. Memberi bekal pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan ibadah haji kepada para calon jemaah, sehingga mempunyai kemandirian dalam melaksanakan ibadah haji.
- d. Untuk memberikan informasi, gambaran situasi, dan kondisi yang akan datang dan kemungkinan terjadi baik selama di perjalanan maupun di tanah suci.
- e. Untuk memberikan keterampilan dan kemampuan tata cara kesehatan dan keselamatan dalam pelaksanaan ibadah haji

Latif Hasan menambahkan bahwa tujuan dari pelaksanaan bimbingan manasik haji adalah agar setiap jemaah yang berniat menunaikan ibadah haji dapat melaksanakannya dengan tenang, khushyuk, serta tanpa kekhawatiran mengenai diri sendiri maupun harta benda. Bimbingan ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jemaah dapat memenuhi syarat, kewajiban, dan rukun haji dengan tertib sesuai dengan aturan agama. Dengan demikian, diharapkan ibadah haji dapat berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti, sehingga hajinya sah dan mencapai kesempurnaan ibadah.

Menurut (Anwar, 2023) tujuan bimbingan manasik haji terhadap jemaah haji adalah sebagai berikut:

- a. Membantu jemaah haji menjadi individu yang mandiri dalam

melaksanakan ibadah.

- b. Membentuk mental yang Tangguh dan sikap positif selama menjalani ibadah haji.
- c. Mengarahkan tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan tuntunan syariat.
- d. Membimbing jemaah secara berkesinambungan, baik di tanah air maupun di tanah suci.
- e. Membekali jemaah agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya Arab Saudi
- f. Membantu jemaah mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan yang mungkin dihadapi selama proses ibadah haji.

Berdasarkan pernyataan tersebut, bimbingan manasik haji memainkan peran penting dalam menjamin kelancaran dan kesempurnaan pelaksanaan ibadah haji. Salah satu fungsi utamanya adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada calon jemaah mengenai seluruh rangkaian ibadah haji, termasuk informasi perjalanan, aturan kesehatan, serta cara melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat. Hal ini bertujuan agar calon jemaah dapat menjalankan ibadah haji dengan benar dan sesuai dengan petunjuk agama. Selain itu, bimbingan manasik juga bertujuan melatih agar dapat melaksanakan ibadah haji secara mandiri, baik dalam situasi pribadi maupun kelompok, sehingga mereka tidak merasa khawatir dan bingung.

#### **2.4.2. Aspek Penting dalam Bimbingan Manasik Haji**

Komponen utama dalam bimbingan manasik haji berdiri dari tiga aspek utama yakni aspek spiritual, aspek fisik, dan aspek teknis. Ketiga komponen ini tidak bisa dipisahkan satu persatu karena ketiganya memiliki sifat yang saling berkesinambungan.

Pada aspek spiritual, Syahrul Akmal Latif dalam (Ramlah, 2020) berpendapat bahwa tingkat spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi perilaku individu tersebut, baik dalam hal positif maupun negatif. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat spiritualitasnya, semakin besar kemungkinan orang tersebut memiliki kepribadian yang baik. Untuk mencapai tingkat spiritual yang tinggi dalam pelaksanaan ibadah haji, mendapatkan bimbingan manasik yang baik, dan tepat sangat diperlukan.

Sesuai dengan pengertiannya, Manasik Haji adalah Pelatihan atau pembekalan pengetahuan bagi jemaah haji mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji seperti ihram, wukuf, tawaf, sai dan tahalul dan nilai-nilai spiritual serta sejarah yang melekat dalam prosesi rukun haji. Dalam kegiatan manasik haji, jemaah haji diajarkan mengenai niat, bacaan bahkan akan dipraktikkan tata cara pelaksanaannya. Dan disampaikan pula hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama pelaksanaan ibadah haji. a jemaah diajarkan pula tentang pengetahuan mengenai nilai spiritual pada tiap rukun haji guna meningkatkan spiritual jemaah selama melaksanakan ibadah haji dan diharapkan akan terus melekat pada diri jemaah pasca haji. Karena setiap rangkaian pelaksanaan rukun haji memiliki makna spiritual yang mendalam, dengan harapan jemaah dapat bermusyahadah kepada

Allah SWT. Pada saat pelaksanaan ihram, terkandung nilai kesucian hati, sementara wukuf mencerminkan keyakinan dan kesetaraan dihadapan Allah SWT. Tawaf menggambarkan ketaatan kepada-Nya, dan Sai mengajarkan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, keikhlasan dalam beribadah, serta Istiqamah dalam menjalankan ibadah haji. (Ramlah 2020).

Melalui aspek spiritual dalam bimbingan ini, jemaah dapat lebih memahami setiap langkah ibadah yang dilakukan dan menggali nilai-nilai spiritual di baliknya. Oleh karena itu, bimbingan manasik yang matang tidak hanya menjamin kelancaran pelaksanaan ibadah haji, tetapi juga meningkatkan spiritual jemaah, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan utama haji, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan hati yang murni dan jiwa yang tenang.

Aspek fisik juga merupakan komponen utama dalam bimbingan manasik haji yang tidak kalah penting. Untuk mendukung calon jemaah haji dalam melaksanakan ibadah haji, mulai dari keberangkatan hingga kembali ke tanah air, dibutuhkan dukungan fisik yang optimal. Dukungan fisik ini dapat diperoleh melalui aktivitas fisik, baik berupa latihan maupun olahraga, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang ada dalam kegiatan ibadah haji. Dalam menjalani ibadah haji, tidak hanya aspek kognitif dan spiritual yang penting, tetapi juga banyak aktivitas psikomotorik spiritual. Aktivitas ini dimulai dari perjalanan menuju rumah, naik pesawat, hingga ke hotel, serta sepanjang aktivitas di Mekkah dan Madinah selama melaksanakan rukun haji. Oleh karena itu, jemaah harus dalam kondisi fisik yang bugar agar dapat melaksanakan ibadah haji dengan khusyuk. (Muhyi, 2022).

Selain aspek spiritual, kesiapan fisik memainkan peran penting dalam kelancaran pelaksanaan ibadah haji. jemaah haji harus mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan fisik, seperti perjalanan Panjang dalam waktu yang relatif lama, kerumunan di tempat ibadah, serta aktivitas yang padat dan intens di Mekkah dan Madinah. Oleh karena itu, jemaah haji diharuskan menjalani latihan fisik yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh, seperti berjalan, berlari, atau latihan kekuatan otot, yang disesuaikan dengan kondisi fisik masing-masing.

Latihan fisik yang efektif akan membantu jemaah lebih siap menghadapi kondisi ekstrem yang sering terjadi, seperti cuaca panas, kepadatan jemaah, dan durasi ibadah yang panjang. Dengan tubuh yang sehat dan bugar, jemaah tidak hanya dapat melaksanakan ibadah dengan lebih nyaman, tetapi juga dapat lebih fokus dan khusyuk dalam beribadah, mengurangi rasa lelah, serta memperkuat ketahanan mental mereka.

Bimbingan manasik haji yang mencakup persiapan fisik sangatlah penting. Dengan persiapan fisik yang baik, bersama dengan kesiapan spiritual dan mental, jemaah akan mampu menjalankan ibadah haji secara optimal, meraih keberkahan dari ibadah haji, dan kembali ke tanah air dengan tubuh yang sehat, jiwa yang tenang, serta keimanan yang semakin kuat.

Pada aspek teknis, melalui penyampaian materi yang komprehensif dan interaktif, jemaah mampu memahami urutan dan pelaksanaan ibadah haji dengan lebih baik. Lewat diskusi kelompok, refleksi diri, dan ceramah motivasi jemaah diberikan kesempatan untuk memahami tata cara ibadah haji dengan lebih baik, didukung pemanfaatan media visual dan audiovisual turut mempermudah

pemahaman tentang konsep-konsep yang mungkin sulit, sehingga jemaah dapat lebih mudah menyerap dan menginternalisasi informasi yang disampaikan.

Lebih lanjut, pada aspek teknis penerapan metode pembelajaran seperti yang telah dijelaskan akan membantu jemaah memahami urutan dan pelaksanaan ibadah haji. Penerapan metode pembelajaran interaktif juga membantu meningkatkan kemampuan praktis mereka dalam menjalankan setiap tahapan ibadah. Mengingat ibadah haji adalah ibadah yang kompleks dan melibatkan rangkaian prosesi ibadah yang memerlukan ketepatan dan urutan yang benar maka aspek teknis sangat dibutuhkan.

Menurut (Zuhdi, 2015) bimbingan manasik haji yang menggunakan pendekatan interaktif pada aspek teknisnya, seperti melakukan diskusi kelompok, ceramah, dan penggunaan media visual terbukti efektif dalam membantu jemaah memahami prosedur teknis ibadah haji, termasuk tata cara dan langkah-langkah dalam ibadah haji. Sementara itu, (Fatimah, 2017) mengungkapkan bahwa penggunaan audiovisual dalam bimbingan manasik haji dapat meningkatkan kemampuan jemaah dalam memahami teknis pelaksanaan ibadah.

Dengan menggabungkan berbagai hal penting pada aspek teknis seperti pembelajaran interaktif, ceramah motivasi, dan penggunaan media visual nantinya jemaah tidak hanya memahami teknis pelaksanaan ibadah haji semata, tetapi juga akan memperoleh pemahaman tentang manasik haji dari segi spiritual secara lebih mendalam, juga memperoleh pemahaman tentang pentingnya aspek fisik pada saat ibadah haji nantinya. Sehingga, jemaah haji bisa memperoleh tujuan-tujuan dan

fungsi diadakannya bimbingan manasik haji, seperti pembahasan yang peneliti bahas sebelumnya.

## **2.5. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU)**

### **2.5.1. Pengertian Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU)**

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) adalah lembaga sosial keagamaan Islam yang berfokus pada kegiatan pembinaan, bimbingan, dan penyuluhan. Sebagai sebuah organisasi dengan badan hukum, KBIHU berperan sebagai mitra pemerintah dalam pelaksanaan ibadah di tanah suci. Pembentukan KBIHU didasari oleh semangat untuk memberikan dedikasi dan loyalitas yang tinggi kepada jemaah, untuk mendukung tercapainya pelaksanaan ibadah haji yang tertib dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) menurut ( Sulistiawati et al. 2016 ) merupakan lembaga sosial Islam yang fokus pada penyelenggaraan bimbingan manasik haji dan umrah bagi calon jemaah. KBIHU berperan penting untuk memberikan pembekalan sejak di tanah air hingga mendampingi jemaah selama pelaksanaan ibadah haji di tanah suci.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) hadir sebagai jawaban terhadap kebutuhan masyarakat yang ingin menjalankan ibadah haji dan umrah terhadap kebutuhan masyarakat yang ingin menjalankan ibadah haji dan umrah dengan pemahaman yang lebih yang baik dan penghayatan yang lebih mendalam. Latar belakang berdirinya KBIHU bermula dari kenyataan bahwa ibadah haji adalah salah satu kewajiban yang sangat penting bagi umat Muslim, dan

pelaksanaannya membutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai tata cara dan adab-adab yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, banyak calon jemaah yang merasa kurang siap baik dari segi pengetahuan maupun kesiapan mental dan fisik, yang dapat memengaruhi kelancaran dan kekhusyukan ibadah mereka.

Melihat hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Agama Berinisiatif membentuk KBIHU sebagai Lembaga yang tidak hanya berperan dalam memberikan bimbingan praktis, tetapi juga dalam menumbuhkan kesadaran dan pembekalan haji, mendorong jemaah menghadapi tantangan fisik dan mental jemaah selama di tanah suci. Mereka memberikan pengawasan dan pembinaan secara langsung, dengan membantu jemaah menghadapi tantangan fisik dan spiritual yang mungkin timbul. Dalam setiap perjalanan ibadah haji, KBIHU juga mendorong terciptanya suasana yang penuh ukhuwah Islamiyah antara Jemaah, mempererat solidaritas di antara mereka, serta mendukung terwujudnya ibadah yang lebih berkualitas dan bermakna.

Sebagai lembaga yang memiliki peran strategis, KBIHU membantu memastikan calon jemaah memiliki pemahaman yang memadai terkait tata cara pelaksanaan ibadah haji sesuai syariat Islam. Melalui bimbingan yang terstruktur, calon jemaah tidak hanya diberikan informasi mengenai rukun dan sunah haji, tetapi juga dibekali dengan kesiapan mental dan fisik untuk menghadapi dinamika selama proses ibadah di tanah suci. Hal ini menciptakan pengalaman ibadah yang lebih tertib dan khusyuk.

Di samping itu, KBIHU juga menjadi wadah penting untuk membangun solidaritas dan kekompakan di antara Jemaah. Kebersamaan yang terjalin selama

pembekalan hingga pelaksanaan haji membantu Jemaah saling mendukung, baik dalam menghadapi tantangan fisik maupun spiritual. KBIHU turut berkontribusi dalam menciptakan kualitas ibadah haji yang lebih baik dan bermakna.

Berdasarkan konsep tersebut, KBIHU bisa dipandang sebagai Lembaga sosial keagamaan yang memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk memberikan bimbingan teknis terkait tata cara ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembinaan karakter dan spiritualitas bagi Jemaah. KBIHU tidak hanya bertugas memberikan informasi, melainkan menjadi mantra penting yang memfasilitasi kesiapan seluruh aspek, baik fisik, mental, maupun spiritual Jemaah dalam menjalankan ibadah haji dan umrah dengan sebaik-baiknya.

### **2.5.2. Landasan Hukum Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah**

Eksistensi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan umrah (KBIHU) sebagai lembaga pembimbing ibadah haji dan umrah dilandasi oleh beberapa peraturan perundang-undangan yang saling berkaitan dan melengkapi. Adapun landasan hukum KBIHU ada tiga yaitu:

#### **1) Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945**

Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945 tidak secara eksplisit menyebutkan KBIHU. Namun secara filosofis, keberadaan KBIHU berakar pada prinsip negara yang menjamin kebebasan beragama bagi seluruh warga negaranya, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi:

“(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”

Pasal ini menjamin hak setiap warga negara untuk memeluk agamanya dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. KBIHU hadir sebagai manifestasi pelaksanaan ibadah haji dan umrah yang merupakan bagian integral dari praktik keagamaan umat Islam. KBIHU memfasilitasi pelaksanaan ibadah tersebut, membantu jemaah memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar, sehingga kebebasan beragama yang dijamin UUD 1945 dapat diwujudkan secara optimal. Keberadaan KBIHU sejalan dengan semangat negara untuk melindungi hak asasi warga negara, termasuk hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya.

Hal ini sejalan dengan Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang menyebutkan tujuan negara untuk “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. KBIHU berkontribusi pada tujuan tersebut dengan memberikan bimbingan dan pemahaman kepada jemaah, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun kelompok. Bimbingan yang baik juga berkontribusi pada terwujudnya ketertiban dan keamanan selama pelaksanaan ibadah haji dan umrah.

## **2) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019**

Landasan hukum yang lebih spesifik dan operasional bagi KBIHU terdapat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. UU ini secara eksplisit mengatur tentang pembentukan, pembinaan, dan

pengawasan KBIHU. Pada konteks KBIHU ada beberapa pasal kunci yang menjadi landasan hukum KBIHU yaitu:

- 1) Pasal 34 ayat (1) : “Kementerian Agama membentuk dan membina Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU)”. Pasal ini secara tegas menyatakan kewenangan dan tanggung jawab Kementerian Agama dalam pembentukan dan pembinaan KBIHU. Pasal ini memberikan legitimasi hukum bagi keberadaan KBIHU.
- 2) Pasal 34 ayat (2) : “KBIHU bertugas memberikan bimbingan kepada calon jemaah haji dan umrah”. Pasal ini mendefinisikan tugas pokok dan fungsi KBIHU. Bimbingan yang dimaksud meliputi aspek manasik, materi, dan praktik ibadah haji dan umrah.
- 3) Pasal 34 ayat (3): pasal ini mengatur persyaratan dan tata cara pembentukan KBIHU, termasuk persyaratan kepengurusan, kualifikasi pembimbing, dan persyaratan administrasi lainnya. Ini memberikan kerangka hukum yang jelas bagi proses pendirian KBIHU.
- 4) Pasal 35 : pasal ini mengatur tentang pembinaan dan pengawasan KBIHU oleh Kementerian Agama. Ini bertujuan untuk memastikan KBIHU beroperasi sesuai dengan aturan yang berlaku dan bertanggung jawab atas kegiatannya pasal ini juga mengatur sanksi-sanksi yang dapat diberikan jika KBIHU melakukan pelanggaran.

Undang-Undang nomor 8 tahun 2019 tentang penyelenggaraan ibadah haji dan umrah ini memberikan kerangka hukum yang komprehensif bagi keberadaan dan operasional KBIHU.

### 3) Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 7 Tahun 2023

Sebagai peraturan pelaksana dari UU Nomor 8 Tahun 2019, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2023 tentang Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah memberikan detail teknis dan operasional lebih spesifik. PMA ini menjadi pedoman teknis bagi KBIHU dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif dan akuntabel. Ada beberapa poin penting yang diatur dalam PMA yang menjadi pelengkap dari UU sebelumnya yaitu:

- 1) Persyaratan lebih detail: PMA ini memberikan penjelasan lebih rinci tentang persyaratan pembentukan KBIHU, termasuk persyaratan administrasi, struktur organisasi, kualifikasi dan persyaratan pembimbing, serta persyaratan lainnya yang lebih spesifik daripada yang tercantum dalam UU.
- 2) Tugas dan fungsi yang lebih spesifik: PMA ini menjelaskan secara lebih detail tugas dan fungsi KBIHU dalam memberikan bimbingan manasik, materi, dan praktik ibadah haji dan umrah. Sehingga memberikan pedoman yang lebih jelas bagi KBIHU dalam menjalankan tugasnya.
- 3) Pembinaan dan pengawasan yang lebih terstruktur : PMA ini menjelaskan mekanisme pembinaan dan pengawasan KBIHU oleh Kementerian Agama secara lebih terstruktur, termasuk prosedur pelaporan, monitoring, dan evaluasi. Ini juga mengatur sanksi-sanksi yang lebih rinci jika terjadi pelanggaran.
- 4) Tata cara pelaporan dan pertanggungjawaban yang lebih terinci: PMA ini mengatur secara detail kewajiban KBIHU dalam melaporkan

kegiatan dan pertanggungjawaban keuangannya. Ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas KBIHU.

Ketiga peraturan perundang-undangan ini memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk kerangka hukum yang komprehensif bagi KBIHU. UUD 1945 memberikan landasan filosofis, UU Nomor 8 Tahun 2019 memberikan kerangka hukum utama, dan PMA nomor 7 Tahun 2023 memberikan detail teknis operasional. Ketiga landasan hukum ini harus dipahami dengan pemahaman yang komprehensif dan utuh karena di dalamnya membahas keberadaan dan operasional KBIHU di Indonesia.

### **2.5.3. Fungsi dan Tugas Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU)**

Berdasarkan PMA Nomor 7 Tahun 2023 fungsi utama KBIHU adalah memberikan bimbingan kepada calon jemaah haji dan umrah dengan baik dan benar, sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Fungsi ini mencakup aspek pengetahuan, praktik, dan mental spiritual.

Menurut ( Iseu Sulistiawati, 2016) ada beberapa fungsi utama KBIHU, diantaranya :

- a. Fungsi edukasi dan pembekalan ilmu agama, fungsi ini bertujuan agar setiap calon jemaah memahami dengan jelas setiap tahapan ibadah. Edukasi ini mencakup aspek teknis, fisik, dan spiritual dalam menjalankan ibadah.
- b. Fungsi pendampingan dan pengawasan, pendampingan ini mencakup pemantauan dan bantuan secara langsung, baik sebelum keberangkatan,

selama perjalanan, hingga saat pelaksanaan ibadah di mekkah dan madinah.

- c. Fungsi pembinaan spiritual, pembinaan spiritual ini membantu jemaah untuk lebih ikhlas, sabar, dan penuh khusyuk dalam menjalankan setiap aspek ibadah.
- d. Fungsi membangun solidaritas di antara jemaah , selama masa pembekalan dan pelaksanaan ibadah, KBIHU berperan dalam membangun kekompakan antar anggota jemaah. Hal ini sangat penting, karena dengan kebersamaan yang tercipta jemaah akan saling mendukung dalam menghadapi tantangan fisik dan spiritual yang ada selama ibadah haji dan umrah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fungsi utama KBIHU adalah membimbing calon jemaah haji dan umrah agar dapat melaksanakan ibadah dengan benar, sesuai syariat Islam, dan peraturan yang berlaku. KBIHU menyediakan edukasi, pendampingan, pembinaan spiritual, serta memperkuat solidaritas antar jemaah. KBIHU juga berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat untuk memastikan ibadah berjalan tertib dan lancar.

Selain fungsi utama, KBIHU juga mempunyai tugas. Berdasarkan PMA Nomor 7 Tahun 2023 KBIHU memiliki tugas yang dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Penyiapan calon jemaah: KBIHU bertanggung jawab untuk mempersiapkan calon jemaah haji dan umrah secara menyeluruh. Hal ini meliputi bimbingan manasik, penyampaian informasi akurat terkait hal-hal yang berhubungan dengan haji dan umrah, serta simulasi praktik ibadah haji dan umrah.
- b. Pembinaan dan pendampingan: memberikan dukungan dan motivasi agar jemaah dapat melaksanakan ibadah dengan khusyuk dan lancar. Termasuk

memberikan konseling dan solusi atas permasalahan yang mungkin dihadapi jemaah.

- c. Koordinasi dan kerja sama : KBIHU perlu berkoordinasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak terkait seperti Kementerian Agama, PPIH, dan penyelenggara perjalanan ibadah haji dan umrah guna memastikan kelancaran pelaksanaan ibadah.
- d. Pelaporan dan pertanggungjawaban: KBIHU wajib membuat laporan dan mempertanggungjawabkan kegiatannya kepada kementerian agama sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas KBIHU.

PMA Nomor 7 tahun 2023 menekankan peran KBIHU sebagai lembaga yang bertanggung jawab memberikan bimbingan komprehensif kepada calon jemaah haji dan umrah meliputi aspek pengetahuan, praktik, dan mental spiritual, serta memastikan kelancaran ibadah haji dengan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait dan mempertanggungjawabkan kegiatannya.